

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* SETTING  
*RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SMP NEGERI 10 POLEANG SELATAN BOMBANA**

*Hartuti*<sup>1)</sup>, *Hafiludin Samparadja*<sup>2)</sup>, *Awaludin*<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, <sup>2,3)</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Matematika  
FKIP Universitas Halu Oleo. Email: [Hartuti12@gmail.com](mailto:Hartuti12@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* pada pokok bahasan faktorisasi bentuk aljabar. Dari hasil analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan: (1) Rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I adalah 66,25 atau 55% dan siklus II ialah 82,7 atau 90%. (2) Persentase aktivitas guru pada siklus I ialah 62,49% mengalami peningkatan menjadi 91,66% pada siklus II (3) Persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 53,49% pada siklus I menjadi 86,15% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan pada pokok bahasan Faktorisasi Bentuk Aljabar dapat meningkatkan hasil belajar melalui Settingan *Reciprocal Teaching* dan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

**Kata Kunci:** hasil belajar; *STAD*; reciprocal teaching

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE *STAD* SETTING  
*RECIPROCAL TEACHING* TO IMPROVE LEARNING MATH RESULT SMP 10  
POLEANG SELATAN BOMBANA**

**Abstract**

The purpose of this research is to improve learning result student class VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan through Application of Cooperative Learning Model *STAD* setting *Reciprocal Teaching* on the subject of factorization algebraic form. From the analysis and discussion, we concluded: (1) Average value of student learning result 66,25 the first cycle or 55% and the second cycle is 82.7 or 90%. (2) The percentage of activity the teachers in the first cycle was 62.49% increased to 91.66% in the second cycle (3) Percentage of activity of students has increased from 53.49% in the first cycle to 86.15% in the second cycle. Based on the findings noted above, can concluded that mathematics learning result VIII<sub>A</sub> grade students of SMP Negeri 10 Poleang Selatan on the subject of factorization algebraic form can improve learning result through setting *Reciprocal Teaching* and *STAD* cooperative learning

**Keyword:** learn result ; *STAD*; Reciprocal Teaching

## **Pendahuluan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dikembangkan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia yaitu lemahnya proses belajar dan pelaksanaan pembelajaran yang masih di dominasi oleh guru (*teacher centered*).

Salah satu cara meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan formal di sekolah yang dapat diukur berdasarkan hasil belajar. Artinya kualitas pendidikan formal dapat dilihat dari kualitas hasil belajar siswa di sekolah. Sementara hasil belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor diantaranya bagaimana metode atau strategi yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran, bagaimana guru memberi motivasi siswa agar senang dan giat belajar, serta situasi dan kondisi lingkungan belajar.

Dalam dunia pendidikan, pradigma lama mengenai proses pembelajaran bersumber pada teori John Locke. John Locke mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijakan sang maha guru. Berdasarkan asumsi ini, banyak guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas seorang guru adalah memberi, tugas seorang siswa adalah menerima.

Pradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Pradigma yang lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia akan pasti bisa mengajar. Dia tidak perlu tau mengenai seluk beluk pembelajaran yang benar, akan tetapi dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam botol kosong yang siap menerimanya.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sekarang ini telah banyak berubah, namun masih terdapat guru yang menganut pradigma lama ini sebagai satu-satunya alternative. Kita tidak boleh lagi mempertahankan pradigma lama tersebut, karena banyak kajian yang menunjukkan bahwa pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Pendidikan adalah interaksi pribadi antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Siswa membangun pengetahuan secara aktif, pendidik berperang sebagai fasilitator, sebagaimana yang terungkap dalam teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Belajar menurut teori konstruktivis bukanlah sekedar menghafal akan tetapi, proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari mengkonstruksi dari setiap individu-individu Sanjaya (2009).

Paham konstruktivis memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran siswa menengahi masukan dari luar dunia mereka untuk kemudian menentukan apa yang akan mereka pelajari, Prakay (1995) dalam Asma(2006).

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan mengisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Konstruktivis ini memandang bahwa satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar, Nur (2002) dalam Trianto (2007).

Menurut Degeng dan Suharjono dalam Asma (2006), ada lima proposisi yang menjadi pegangan paham konstruktivisme dalam kaitanya dengan proses belajar adalah sebagai berikut: (a) Belajar merupakan proses pemaknaan informasi baru. Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi dan

interpretasi, (b) Konstruktivisme berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas, (c) Strategi yang dipakai siswa dalam belajar akan menentukan proses dan hasil belajarnya, (d) Motivasi dan usaha mempengaruhi belajar dan unjuk kerjanya dan (e) Belajar pada dasarnya memiliki aspek sosial.

Belajar merupakan kerja mental secara aktif, tidak hanya menerima pengajaran secara pasif, dalam hal ini, orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar. Paham konstruktivisme ini yang mendasari pembelajaran kooperatif, bahwasanya siswa harus terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Karena tanpa adanya kemampuan individu membangun pengetahuannya, maka tidak mungkin dia dapat memberi sumbangan poin dalam kelompoknya yang justru sangat diperlukan dalam belajar kooperatif.

Masalah hasil belajar siswa di sekolah adalah salah satu masalah yang berkaitan erat dengan sistem pembelajaran yang ditempuh oleh guru dalam mengajarkan materi pokok tertentu kepada siswa dalam ruang kelas. Dengan kata lain, sistem pembelajaran di kelas sebagai pelayanan pendidikan kepada siswa dapat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang berada di SMP Negeri 10 Poleang Selatan mengungkapkan bahwa telah dilakukan beberapa upaya menanggapi permasalahan tersebut salah satunya dengan mencoba mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok pada proses pembelajaran. Menurut pendapat guru, hal tersebut sudah cukup baik akan tetapi belum dapat mengefektifkan pembelajaran siswa dengan baik. Siswa lebih banyak main-main dengan teman kelompoknya dan pada siswa diberi permasalahan oleh guru untuk diselesaikan, masih ada beberapa siswa dalam kelompok yang hanya bergantung pada teman kelompoknya. Guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa khususnya saat terjadi kegaduhan. Alasan tersebut menjadikan guru lebih memilih untuk menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Masalah semakin konkrit ketika

hasil ulangan harian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa rendah khususnya pada materi pokok faktorisasi bentuk aljabar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yaitu dengan melihat Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang terutama untuk membantu siswa dari kelompok rendah yang sulit memahami bacaan. Dalam kegiatan ini, guru bekerja dengan kelompok siswa yang jumlahnya sedikit. Pada awalnya guru memodelkan sejumlah pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh siswa selagi mereka membaca. Selanjutnya siswa segera ditugasi berfungsi sebagai “guru” dan menyusun pertanyaan-pertanyaan bagi mereka sendiri. Guru memodelkan tingkah laku yang diinginkannya agar siswa dapat melakukan sendiri, dan selanjutnya guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan pengatur pelajaran, setelah siswa mulai menyusun pertanyaan sendiri (Kardi, 2009).

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, *Reciprocal* dapat dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut. (a) Bagikan bacaan hari ini, (b) Jelaskan bahwa, untuk bagian pertama, Anda akan berperan sebagai guru, (c) Tugasi siswa membaca dalam hati bagian bacaan tertentu. Sebagai tahap permulaan, mungkin akan mudah bekerja paragraf demi paragraf dan (d) Apabila setiap siswa telah menyelesaikan bagian yang telah ditentukan.

Achmadi (Khabibah, 1999) mengatakan bahwa pembelajaran terbalik mempunyai: Keunggulan: (a) Siswa belajar dan mengerti, (b) Karena belajar dengan mengerti, maka siswa tidak mudah lupa, (c) Siswa bisa belajar mandiri, dan (d) Siswa termotivasi untuk belajar. Kelemahan: (a) Butuh waktu yang lama, (b) Sangat sulit untuk diterapkan jika pengetahuan siswa tentang materi prasyarat kurang, (c) Adakalanya siswa yang tidak mampu akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut, (d) Tidak mungkin seluruh siswa akan mendapat giliran untuk menjelaskan di kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin, merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (Asma, 2006) menjelaskan

bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok social lainnya.

Pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007).

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: (a) Perangkat Pembelajaran, (b) Membuat kelompok kooperatif, (c) Menentukan skor awal, (d) Pengaturan tempat duduk, (e) Kerja kelompok. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Menghitung skor individu, (b) Menghitung skor kelompok dan (c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan tipe pembelajaran yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok (Trianto, 2009).

Secara teoritis, konsep dasar pembelajaran kooperatif sejalan dengan pandangan konstruktivis mengenai belajar terutama teori yang dikemukakan oleh Vigotsky (Nur, 2000), bahwa siswa dapat belajar melalui interaksi sosial (Kooperatif) dengan teman

sebayu dan orang-orang dewasa yang lebih mampu.

Mengingat banyaknya model pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran maka seorang guru harus pandai-pandai memilih salah satu atau kombinasi dari beberapa model pembelajaran yang dianggap baik dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya.

Ada beberapa hal yang dapat membuat partisipasi siswa pada proses pembelajaran di kelas rendah, salah satunya adalah siswa masih belum berani untuk mendiskusikan materi pembelajaran dengan gurunya serta siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan secara lisan keluhan-keluhan yang dialaminya.

Melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*, diharapkan siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran khususnya pada materi faktorisasi bentuk aljabar, karena berdasarkan hasil observasi rata-rata hasil belajar siswa masih rendah. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri atas lima tahap, yaitu persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, dan penghargaan kelompok. Dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan sempurna, diharapkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pada materi faktorisasi bentuk aljabar.

*Reciprocal Teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang terutama untuk membantu siswa dari kelompok rendah yang sulit memahami isi bacaan. Dalam kegiatan ini, guru bekerja dengan kelompok siswa yang jumlahnya sedikit. Pada awalnya guru memodelkan sejumlah pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan oleh siswa selagi mereka membaca. Selanjutnya siswa segera ditugasi berfungsi sebagai "guru" dan menyusun pertanyaan-pertanyaan bagi mereka sendiri. Guru memodelkan tingkah laku yang diinginkan agar siswa dapat melakukan sendiri, dan selanjutnya guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan pengatur pembelajaran, setelah siswa mulai menyusun pertanyaan sendiri (Kardi, 2009).

Scot (Kadir, 2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses penciptaan lingkungan

pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswa dapat bekerja bersama-sama dalam kelompok kecil yang heterogen dalam mengerjakan tugas.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses yang menciptakan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan para siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen dan mengerjakan tugas. Pembelajaran kooperatif dibatasi pada suatu lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas akademik. Menurut Kadir (2000) bahwa tujuan dibentuknya kelompok adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dan proses berpikir dalam kegiatan belajar.

Tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah : 1) hasil belajar akademik; 2) penerimaan keseragaman atau melatih siswa untuk menghargai dan mengikuti orang lain; dan 3) mengembangkan keterampilan sosial. Tujuan pembelajaran kooperatif dapat tercapai jika tercipta kerja sama yang baik dalam suatu kelompok, kesadaran dan tanggungjawab dan saling ketergantungan positif dan interaksi promotif.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik merupakan perilaku yang tampak dan menjadi tabiat atau karakter dari kegiatan pembelajaran kooperatif. (Ibrahim et al, 2000) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pembelajaran lain, antar lain: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; 2) kelompok yang dibentuk dari siswa yang heterogen; 3) bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda; 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dibanding individu.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, dengan bahan bacaan secara verbal selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama mereka.

Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Enam tahap pembelajaran kooperatif itu terdapat pada fase-fase yang ingin dicapai pada langkah model pembelajaran kooperatif yang termuat dalam proses belajar mengajar,

Menurut Ann Brown dan Annemarie Palinscar seperti yang dikutip oleh Slavin (1997), strategi *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan metakognitif melalui pengajaran, dan pemodelan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa yang berkemampuan rendah.

Menurut Palinscar & Brown (Slavin, 1997), bahwa *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajar keterampilan metakognitif melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa yang memiliki kemampuan rendah. *Reciprocal Teaching* adalah suatu prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik (Arends, 1997). Dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengetahuan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan satu atau dua pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami. Untuk mempelajari strategi-strategi ini, guru dan siswa membaca bacaan yang ditugaskan dalam kelompok kecil, dan guru memodelkan empat keterampilan tersebut, merangkum bacaan, mengajukan satu atau dua pertanyaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit atau berat, dan dapat meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian tulisan berikutnya (Nur, 2000).

Achmadi (Khabibah, 1999) mengatakan bahwa pembelajaran terbalik mempunyai:

Keunggulan: (a) Siswa belajar dan mengerti, (b) Karena belajar dengan mengerti, maka siswa tidak mudah lupa, (c) Siswa bisa belajar mandiri, dan (d) Siswa termotivasi untuk belajar. Kelemahan: (a) Butuh waktu yang lama, (b)

Sangat sulit untuk diterapkan jika pengetahuan siswa tentang materi prasyarat kurang, (c) Adakalanya siswa yang tidak mampu akan semakin tidak suka dengan pembelajaran tersebut

Selanjutnya Nur (2000), mengatakan *Reciprocal Teaching* adalah suatu prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Menggunakan pendekatan ini siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami.

Melalui wawancara dengan guru bidang studi matematika SMP Negeri 10 Poleang Selatan, ditawarkanlah agar dapat melakukan penelitian berupa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yang kemudian disepakati oleh peneliti agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Adapun alasan pemilihan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran yaitu faktorisasi bentuk aljabar. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari pendekatan *Reciprocal Teaching*, dimana siswa mempunyai pengetahuan awal terhadap materi yang diajarkan. Penerapan pendekatan *Reciprocal Teaching* ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada pokok bahasan faktorisasi bentuk aljabar.

Fokus penelitian ini adalah untuk “Apakah dengan memberikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan”?

## **Metode**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2008). Setting Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2015, bertepatan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 kelas

VIII<sub>A</sub> di SMP Negeri 10 Poleang Selatan. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII<sub>A</sub> yang berjumlah 20 siswa di SMP Negeri 10 Poleang Selatan.

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1)Faktor siswa, yaitu mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi pembelajaran setelah selesai proses pembelajaran. (2) Faktor guru, yaitu mengamati aktivitas guru dalam menyajikan materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* serta bagaimana cara guru dan peneliti merancang atau merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini untuk masing-masing siklus (siklus I dan Siklus II) terdiri atas: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Obsevasi; dan (4) Refleksi pada setiap siklus. Secara rinci penelitian tindakan kelas tiap siklus dijelaskan sebagai berikut:

Tahapan perencanaan yang meliputi: (1) Menyusun skenario pembelajaran berupa RPP dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Setting *Reciprocal Teaching* meliputi RPP kompetensi dasar 1. Melakukan operasi bentuk aljabar. (2) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yaitu media dan materi pembelajaran, menyusun LKS, serta dilakukan identifikasi keterampilan-keterampilan khusus yang perlu dilakukan dan dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Menyusun lembar Observasi aktivitas siswa dan guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* dan membuat alat evaluasi berupa tes hasil belajar.

Tahap tindakan, kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* berdasarkan RPP Kompetensi Dasar. Melakukan operasi bentuk aljabar

Observasi dan evaluasi, kegiatan observasi pada siklus I ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap akhir siklus dengan tujuan untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa dalam belajar dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*.

Refleksi, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat untuk mengkaji hal-hal yang telah dan belum dicapai. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah perbaikan pada pertemuan atau siklus berikutnya.

Jenis Data: (1) Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. (2) Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas: data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi dan jurnal refleksi diri, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan tes hasil belajar matematika setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*

Cara pengambilan data: (1) Data tentang proses pembelajaran pada topik faktorisasi bentuk aljabar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* diambil dengan menggunakan lembar observasi meliputi lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. (2) Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes hasil belajar. (3) Data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal refleksi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi: (1) Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil jika minimal 85% pelaksanaannya sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran. (2) Dari segi hasil, tindakan dikategorikan berhasil jika minimal 75% dari keseluruhan siswa yang ada dikelas telah memperoleh nilai  $\geq 70,0$  sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah SMP Negeri 10 Poleang Selatan.

## Hasil

Kegiatan Pendahuluan, penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara dengan Bapak Abdul Asis, S.Pd., selaku guru Matematika kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan pada hari Senin 20

Juli 2015. Hasil observasi awal dan wawancara adalah masalah yang dirasakan oleh guru tersebut yaitu mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang sifatnya terbuka masih sangat rendah, karena siswa cenderung mengerjakan soal-soal seperti yang diberikan oleh guru. Jika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru, maka siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Selain itu guru masih menggunakan model pembelajaran langsung yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sehingga secara tidak langsung, pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru, sedangkan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Masalah lain yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa Kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan yaitu bahwa ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena cara mengajar guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide-ide dalam memecahkan masalah sehingga motivasinya untuk belajar dan berpikir secara mandiri menjadi berkurang. Hal ini dapat terlihat ketika siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan kemampuan hasil belajar matematika yang dimiliki siswa masih rendah.

Perencanaan siklus I, Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD Setting Reciprocal Teaching*, maka kegiatan selanjutnya guru melakukan pembentukan kelompok yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD Setting Reciprocal Teaching*. Acuan pembentukan kelompok adalah nilai tes sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Guru mata pelajaran matematika.

Setelah menyiapkan kepada siswa untuk belajar secara kooperatif, maka dalam tahap perencanaan ini, peneliti bersama guru melakukan hal-hal sebagai berikut. (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan. (2) Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa (aspek yang diobservasi didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran pada RPP) selama proses pembelajaran di kelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Setting *Reciprocal Teaching* dilaksanakan. (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan berupa LKS dan rangkuman materi sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran. (4) Membuat alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I (5) Menyiapkan jurnal refleksi untuk tindakan siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus I, Dalam tahapan ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD Setting Reciprocal Teaching* dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pertemuan pertama pada siklus I, diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru membuka pelajaran, dengan menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar, kemudian guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat untuk menerima materi yang akan diajarkan, tetapi siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka masih terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing dan hanya siswa yang duduk didepan saja yang memperhatikan penjelasan guru, selain itu guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan membahas tugas rumah, menanyakan kesulitan siswa dalam menjawab soal, kemudian guru memberikan penjelasan secara singkat. Selanjutnya guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*. Pada tahap ini, sebagian siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan inti yang diawali dengan guru mengecek pemahaman siswa dengan cara tanya jawab tentang materi sebelumnya, dimana siswa cukup baik ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi secara singkat tentang pemecahan bentuk aljabar. Siswa tampak serius memperhatikan guru saat menjelaskan, walaupun ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, Pada tahap ini guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas, akan tetapi siswa masih kurang dalam menyimpulkan atau merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu pada

pertemuan ini guru tidak sempat memberikan tugas rumah karena waktu jam pelajaran telah habis.

Observasi dan Evaluasi, tahap ini peneliti mengobservasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama siklus I. Hal-hal yang diobservasi dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* adalah aktifitas siswa saat mengikuti pelajaran yang mencakup keaktifan siswa selama belajar mandiri dan belajar dalam kelompok, keberanian siswa dalam bertanya atau menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain dan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*.

Hasil observasi terhadap guru pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik sehingga sebagian kegiatan inti pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. (2) Guru kurang menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar. (3) Guru kurang memberikan apersepsi kepada siswa. (4) Guru kurang mengecek pemahaman dasar siswa. (5) Guru kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja secara mandiri. (6) Guru kurang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Selain itu guru kurang mengontrol kegiatan siswa secara menyeluruh, sehingga masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. (7) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. (8) Guru kurang membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas.

Sementara itu, hasil observasi terhadap siswa pada pertemuan pertama menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Siswa masih kurang memperhatikan guru dalam penyampaian materi, beberapa siswa melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti bercerita dengan temannya. (2) Sebagian siswa kurang aktif dalam memberi respon pada saat guru menjelaskan. (3) Siswa kurang aktif secara mandiri ketika menyelesaikan soal LKS. (4) Siswa kurang aktif bertanya kepada guru pada saat diskusi dalam kelompok. (5) Siswa masih kurang dalam menyimpulkan atau merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru.

Adapun lembar pengamatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang mencapai 53, 49 %. Sedangkan lembar



pengamatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan siswa mencapai 62,49 %.

Setelah dilakukan dua kali pertemuan untuk menyelesaikan materi tentang “*Faktorisasi Bentuk Aljabar*”, selanjutnya dilaksanakan evaluasi/tes siklus I. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*.

Melihat skor yang diperoleh siswa dari kelima soal yang telah diberikan, maka diperoleh 11 siswa atau 55 % yang telah mengalami ketuntasan belajar, dan 9 siswa atau 45 % yang belum bisa menyelesaikan soal dengan baik dalam hal ini belum memenuhi angka ketuntasan belajar yang telah ditentukan oleh sekolah.

Refleksi, peneliti bersama guru mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Beberapa kelemahan tersebut antara lain: (1) Guru belum dapat mengorganisasikan waktu dengan baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua, karena masih ada tahapan skenario pembelajaran yang belum dilaksanakan dengan baik. (2) Tidak semua siswa aktif dalam belajar karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. (3) Siswa kurang aktif secara mandiri ketika menyelesaikan soal. (4) Siswa masih kurang dalam menyimpulkan atau merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru. (5) Guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat serta bertanya pada saat proses pembelajaran. (6) Guru kurang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Akibatnya, banyak siswa yang masih keliru dalam menyusun dan menyelesaikan soal. (7) Sedikit siswa yang mengemukakan pendapat dan tidak berani mengemukakan kesulitannya dalam menyelesaikan soal.

Mengingat masih banyaknya kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I dan indikator ketercapaian penelitian belum mencapai, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal*

*Teaching*, guru diharapkan dapat lebih mengupayakan perbaikan pelaksanaan tindakan.

Tindakan perencanaan siklus II: Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Adapun kelemahan-kelemahan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* dapat lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Guru harus mampu mengorganisasikan waktu dengan baik seperti yang direncanakan pada skenario pembelajaran
- (2) Guru harus menyebutkan semua indikator pencapaian hasil belajar dan lebih banyak memotivasi siswa untuk belajar.
- (3) Guru harus memberi pemahaman kembali tentang langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* kepada siswa.
- (4) Guru harus lebih aktif dalam memantau dan membimbing siswa, baik saat mereka bekerja secara mandiri maupun pada saat bekerja kelompok.
- (5) Dalam penyampaian materi pelajaran guru harus memperhitungkan waktu, agar tahap-tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* dapat terlaksana dengan baik.
- (6) Guru memantau dengan memberi bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan LKS.
- (7) Guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan ide.
- (8) Guru harus membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas.

Selanjutnya pada tahap perencanaan ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan. (2) Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa (aspek yang diobservasi didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran pada RPP) selama proses pelaksanaan tindakan siklus II, ketika model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*

dilaksanakan. (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan berupa LKS dan rangkuman materi sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran. (4) Membuat alat evaluasi untuk tes tindakan siklus II. (5) Menyiapkan jurnal refleksi untuk tindakan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama pada siklus II diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru membuka pelajaran dengan menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar, kemudian guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat untuk menerima materi yang akan diajarkan, pada pertemuan ini siswa-siswa sudah mulai memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Akan tetapi masih ada sebagian siswa yang duduk dibagian belakang yang kurang memperhatikan walaupun demikian siswa tersebut tidak mengganggu temannya dalam menerima pelajaran. Selain itu guru juga memberikan apersepsi kepada siswa. Selanjutnya guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan inti yang diawali dengan guru mengecek pemahaman siswa dengan cara tanya jawab tentang materi sebelumnya, dimana siswa sangat baik ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi secara singkat tentang Faktorisasi Bentuk Aljabar (*Menguraikan bentuk Aljabar ke dalam faktor-faktornya*). Siswa tampak serius memperhatikan guru saat menjelaskan.

Kegiatan ini guru juga memberikan beberapa contoh soal dengan menggunakan beberapa cara penyelesaian. Setelah guru selesai menyajikan materi serta memberikan beberapa contoh soal, maka selanjutnya guru mengelompokkan siswa sesuai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Guru membagikan LKS sedangkan siswa menerima dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah memiliki LKS. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal LKS secara berkelompok, pada tahap ini siswa aktif dan terlihat bersemangat dalam mengerjakan soal, akan tetapi guru hanya memantau kegiatan siswa dibagian depan saja, guru hanya berdiri didepan

kelas sambil memberikan pengarahan kepada siswa. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan teman sebangkunya.

Tahap ini siswa terlihat aktif dan saling bertukar pendapat dengan teman sebangkunya. Selain itu, selama tahap diskusi kelompok berlangsung guru mengamati pekerjaan sambil berkeliling disetiap kelompok serta siap memberikan penjelasan apabila masih ada materi yang kurang dimengerti. Disamping itu siswa sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat mereka, hal ini disebabkan karena mereka mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya presentasi kelompok yaitu guru meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas, pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya serta guru memberikan kesempatan pada siswa dari kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi jawaban temannya, pada tahap ini siswa bersemangat untuk bertanya serta memberikan tanggapannya. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan akhir dari semua pertanyaan dengan jawaban yang benar dan menarik kesimpulan dari soal-soal yang telah diberikan. Kemudian guru memberikan penghargaan pada kelompok dengan hasil terbaik berupa acungan jempol dan tepuk tangan.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, Pada tahap ini guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas dan siswa telah mampu menyimpulkan atau merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru dengan sangat baik. Selanjutnya guru menutup pertemuan dengan memberikan tugas rumah kepada siswa sebagai latihan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa

Observasi dan Evaluasi, , peneliti mengobservasi setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama siklus II berlangsung. Hasil observasi terhadap guru pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru sudah mampu

mengorganisasikan waktu pembelajaran dengan baik. (2) Guru masih kurang dalam memberikan apersepsi kepada siswa. (3) Guru sudah mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (4) Guru kurang memantau kegiatan siswa pada saat bekerja secara berkelompok. (5) Guru memperhatikan pekerjaan tiap kelompok dan guru lebih mengutamakan bimbingan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan. (6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. (7) Guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dibahas.

Sementara itu, hasil observasi terhadap siswa pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Siswa cukup memperhatikan guru dalam memberikan motivasi serta pada saat penyampaian materi. (2) Beberapa siswa mampu mengemukakan ide/pendapat dan pertanyaan mengenai materi/masalah yang dibahas. (3) Siswa sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching*, karena sudah diterapkan guru pada beberapa kali pertemuan sebelumnya dalam pembelajaran di kelas. (4) Siswa sangat baik dalam menyimpulkan atau merangkum materi yang telah disampaikan oleh guru. Pengamatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan guru mencapai 91,66 %. Sedangkan lembar pengamatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan oleh siswa yaitu 86,15 %

Setelah dilakukan dua kali pertemuan untuk menyelesaikan kompetensi dasar "*Faktorisasi Bentuk Aljabar*", dilaksanakan evaluasi/tes siklus II. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching*.

Melihat skor yang diperoleh siswa dari kelima soal yang telah diberikan, maka diperoleh 18 siswa atau 90% dari jumlah keseluruhan siswa yang mampu menunjukkan ketuntasan belajar. Dengan demikian banyak siswa yang mampu menunjukkan hasil belajar matematika siswa bertambah dibandingkan dengan tes siklus I Sehingga dapat dikatakan hasil belajar matematika siswa dalam

menyelesaikan soal mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang menunjukkan hasil belajar semakin banyak, dengan demikian siswa yang mampu menunjukkan hasil belajarnya bertambah dibandingkan pada saat tes siklus I.

Selain itu, rata-rata nilai tes siklus II yang diperoleh yaitu 82,7. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan hasil tes siklus I, pada siklus II ini terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan hasil tes Evaluasi matematika siswa sebesar 66,25. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap tahapan tindakan siklus I dan siklus II pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching*, nilai rata-rata kemampuan kerja kelompok untuk menyelesaikan soal matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan sudah mengalami peningkatan/sudah tercapai.

Refleksi, baik bagi guru bidang studi maupun bagi peneliti. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* sudah memberikan hasil yang lebih baik siswa selalu berusaha menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Ini berarti siswa sudah mempunyai motivasi belajar yang cukup baik dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil evaluasi atau tes tindakan siklus II terlihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan, secara klasikal mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 66,25 % sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus II mencapai 82,7 %.

Dengan melihat hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika secara berkelompok telah mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan pada tindakan siklus II, karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu jika minimal 75% dari keseluruhan siswa telah mencapai nilai  $\geq 70,0$  (nilai KKM). Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching*, siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan pada pokok

bahasan Faktorisasi Bentuk Aljabar dapat ditingkatkan.

### **Pembahasan**

Kegiatan Pendahuluan, penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan wawancara dengan Bapak Abdul Asis, S.Pd., selaku guru Matematika kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan pada hari Senin 20 Juli 2015. Hasil observasi awal dan wawancara adalah masalah yang dirasakan oleh guru tersebut yaitu mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang sifatnya terbuka masih sangat rendah, karena siswa cenderung mengerjakan soal-soal seperti yang diberikan oleh guru. Jika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru, maka siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Selain itu guru masih menggunakan model pembelajaran langsung yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sehingga secara tidak langsung, pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru, sedangkan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Masalah lain yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa Kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan yaitu bahwa ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena cara mengajar guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide-ide dalam memecahkan masalah sehingga motivasinya untuk belajar dan berpikir secara mandiri menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan pada pokok belajar Faktorisasi Bentuk Aljabar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching*. Kualitas proses belajar mengajar akan tergambar dari; (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika, (2) Aktivitas siswa dalam kelompok selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan kualitas hasil belajar siswa akan tergambar dari ketuntasan dalam pembelajaran matematika yang dinilai secara individual terhadap tujuan pembelajaran yang dikembangkan peneliti, dengan berpedoman

pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Penelitian ini dilaksanakan terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam pembelajaran (80 menit). Dalam proses pembelajaran siswa di bagi dalam 5 kelompok tiap kelasnya, yang beranggotakan 4 Orang tiap kelompoknya yang di bentuk secara heterogen dengan tetap memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa yang masing-masing berbeda. Melalui pertimbangan peneliti dan dikonsultasikan dengan guru matematika dan dosen pembimbing maka ditetapkan untuk setiap kelompok terdiri 4 orang siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator penelitian tercapai pada siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan faktorisasi bentuk aljabar pada siklus II yaitu dengan rata-rata 82,7, dimana terdapat 18 (90%) siswa yang tuntas dalam belajar atau hanya 2 (10 %) siswa yang belum tuntas. Sementara itu, pada siklus I ketuntasan belajar baru mencapai 55 % dengan nilai rata-rata 66,25 dan Masih terdapat 9 siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan belajar. Ketercapaian ini tidaklah terlepas dengan membaiknya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* sesuai refleksi pembelajaran pada siklus I, sehingga meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 66,25 dengan ketuntasan 55% pada siklus I menjadi 82,7 dengan ketuntasan 90% pada siklus II dengan persentase rata-rata aktivitas, meningkat dari 53,49 % pada siklus I, menjadi 86,15 % pada siklus II. Begitupun juga dengan rata-rata aktivitas guru yang juga meningkat dari 62,49 % Pada siklus I menjadi 91,66 % pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan memberikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD setting Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan pada pokok bahasan Faktorisasi Bentuk Aljabar.

Settingan *Reciprocal Teaching* dan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>A</sub> SMP Negeri 10 Poleang Selatan.

### Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, penulis menyarankan: (1) Agar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* lebih baik, maka di harapkan dalam pelaksanaannya guru dapat berkolaborasi dengan guru matematika lainnya. (2) Perlu adanya penelitian lanjutan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* seting *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran matematika pkok bahasan lainnya ataupun dengan perbandingan metode lainnya. (3) Guru matematika SMP Negeri 10 Poleang Selatan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* setting *Reciprocal Teaching* pada pokok bahasan lainnya.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw-Hill.
- Asma, N., (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Kardi, S. (2009). *Memahami Isi Bacaan Melalui Reciprocal Teaching*. Pasilitator. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas.
- Kadir, A. 2000. *Penerapan Model Cooperative Learning*. Tipe *STAD*. Bandung: Thesis.
- Khabibah, S. (1999). “*Model Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU*”. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Kurinasih, Imas dan Berlin. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Madina. (2014). *Penerapan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada SMPN 4 Kendari*. Kendari. Universitas Halu Oleo.
- Miles, Mattew B dan Huberman, A Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bogor: PUSDIKLAT Pengawasan BKPP Bogor.
- Muhammad, Rahman dan Sofan, Amri.(2014). *Model Pembelajaran ARIAS dalam Teori dan Praktik untuk Menunjang Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nuh, Muhammad. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.
- Nur, M. (2000). *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratumanan, T. G., Laurens, T. (2002). *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan Dengan Kurikulum Berbasis Kopetensi*. Surabaya: Yayasan Pengkajian Pengembangan Pendidikan Indonesia Timur (YP3IT).
- Rusyan, A.T.T. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya; Bandung.
- Sanjaya, W., (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.

Slavin, R.E., (1995). *Cooperative learning*. 2<sup>nd</sup> Edition. Boston: Allyn & Baco

*Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*

Usman Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda karya